

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) DITINJAU DARI
HASIL BELAJAR MATEMATIKA**

Nurhasanah¹, Rini Asnawati², Arnelis Djalil²

Nurhasanah89.ana@gmail.com

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika

²Dosen Program Studi Pendidikan Matematika

ABSTRAK

Think Pair Share is one of cooperative learning model that giving student enough time to think, answer, and help each other. This was a quasi experimental research which aimed to know the effectivity of Think Pair Share (TPS) model viewed by study mathematics result of student. Samples were students of VII A and VII B class that was determined by purposive sampling technique. Post-test only was used in this research. The result of this research showed that cooperative learning model-TPS type was effective in mathematics learning viewed by study mathematic result in seventh grade students of SMP Negeri 21 Bandarlampung even semester in academic year 2012/2013.

*Think Pair Share (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberikan siswa cukup banyak waktu untuk berfikir, merespon dan saling membantu satu sama lain. Penelitian ini adalah eksperimen semu yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS ditinjau dari hasil belajar matematika siswa. Sampel penelitian adalah siswa kelas VII A dan VII B yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan *post-test only*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS efektif jika diterapkan pada pembelajaran matematika ditinjau dari hasil belajar matematika pada siswa kelas VII semester genap SMP Negeri 21 Bandarlampung tahun pelajaran 2012/2013.*

Kata kunci: efektivitas, hasil belajar, TPS

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Pendidikan yang berkualitas akan menciptakan SDM yang berkualitas pula. Untuk mewujudkannya pendidikan di Indonesia perlu dibenahi menuju ke arah kualitas yang lebih baik. Menurut survei *Political and Economic Risk Consultant (PERC)*, kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia (Sayapbarat, 2007). Hal ini menunjukkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia jika dibandingkan dengan kualitas pendidikan negara-negara lain di Asia.

Rendahnya hasil belajar matematika tentu dipengaruhi oleh banyak faktor. Namun secara garis besar faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor eksternal dan internal. Salah satu faktor eksternal adalah model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Dalam hal ini, guru matematika perlu melakukan inspeksi terhadap cara mengajarnya dikarenakan terkadang ketidaksukaan siswa terhadap matematika tidak pada matematika itu sendiri, tetapi pada cara mengajar di kelas. Faktor internal adalah satunya motivasi dari dalam diri siswa itu sendiri.

Untuk memperoleh hasil belajar yang diharapkan dibutuhkan suatu model

pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Menurut Slavin (1995:4) model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk belajar dan bekerja sama di dalam sebuah kelompok kecil dalam mempelajari materi pelajaran. Ismail (2003:18) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang mengutamakan adanya kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dari hasil penelitian Lundgren (Muslimin, 2003:17) menunjukkan bahwa “Pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif untuk siswa yang rendah hasil belajarnya.”

Dari beberapa model pembelajaran kooperatif, peneliti memilih satu model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*. Model pembelajaran TPS merupakan suatu model yang dapat meningkatkan keaktifan siswa. Melalui pembelajaran TPS, selain siswa dapat menggali kemampuan berpikir secara mandiri, siswa juga diarahkan untuk mampu bekerja sama dalam kelompok kecil. Siswa dituntut dapat bertanggung jawab mengerjakan soal secara individu,

kemudian menjalin kerjasama yang baik di dalam kelompok kecil sehingga hal ini dapat mengurangi kebiasaan mengandalkan siswa lain yang lebih pintar dalam mengerjakan tugas dan dapat membuat hasil belajar matematika siswa pun lebih optimal.

SMP Negeri 21 Bandarlampung adalah salah satu SMP yang belum menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran matematika. Proses pembelajaran di SMP Negeri 21 Bandarlampung masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Proses pembelajaran matematika dengan model pembelajaran konvensional, guru menjelaskan materi dengan berceramah dan memberikan contoh soal kemudian latihan dengan mengerjakan soal-soal yang ada pada buku cetak. Setelah itu, siswa diminta untuk mencatat dan merangkum materi yang sudah dijelaskan oleh guru dan diberi kesempatan untuk bertanya namun pada kesempatan bertanya sedikit sekali siswa yang bertanya. Proses pembelajaran menjadi pasif dan hanya berpusat pada guru. Hal ini menyebabkan hasil belajar yang diperoleh siswa SMP Negeri 21 Bandarlampung yang menerapkan pembelajaran konvensional masih tergolong rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS ditinjau dari hasil belajar matematika siswa kelas

VII semester genap SMP Negeri 21 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII semester genap SMPN 21 Bandarlampung tahun pelajaran 2012/2013 yang terdiri dari lima kelas yaitu kelas VII A sampai VII E. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menentukan dua kelas yang memiliki kemampuan awal yang relatif sama berdasarkan data nilai semester ganjil dengan melihat nilai rata-ratanya pada kelas VII A sampai VII E sehingga diperoleh kelas yang memiliki kemampuan awal yang relatif sama adalah kelas VII A dan VII B. Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII A dan VII B. Penelitian ini merupakan penelitian *quasi eksperimen*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *post-test only* karena sampel memiliki kemampuan awal yang relatif sama. Data dalam penelitian ini adalah nilai hasil belajar matematika siswa yang diperoleh dari hasil tes.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes. Agar diperoleh data yang akurat tes yang akan digunakan adalah tes yang memiliki kriteria tes yang baik, yaitu validitas isi yang

telah dikonsultasikan guru mata pelajaran matematika kelas VII SMP Negeri 21 Bandar Lampung. Setelah tes dinyatakan valid, tes tersebut diuji coba di luar sampel tetapi masih dalam populasi, uji coba tes ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat reliabilitas tes.

Menurut Sudijon, tes dikatakan reliabel jika r_{11} lebih dari 0,70. Instrumen dalam penelitian ini mempunyai koefisien reliabilitas 0,76 sehingga dapat dikatakan bahwa tes tersebut sudah reliabel.

Analisis pengujian hipotesis menggunakan uji-t. Sebagai uji prasyarat, dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data hasil belajar matematika siswa yang dilakukan di akhir pembelajaran diperoleh data hasil belajar matematika siswa untuk setiap sampel penelitian yaitu kelas TPS dan kelas konvensional, dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Data Hasil Belajar Matematika

Kelas	Jumlah siswa	Skor terendah	Skor tertinggi	Rata-rata
TPS	38	36	99	71,10 526
Konvensional	38	32	100	63,39 474

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa antara pembelajaran kooperatif tipe

TPS dan pembelajaran konvensional terdapat perbedaan nilai, baik nilai terendah, nilai tertinggi maupun rata-rata nilai hasil belajar matematika siswa. Nilai tertinggi dan nilai terendah siswa terdapat pada kelas yang mengikuti pembelajaran konvensional. Nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Namun, untuk meyakinkan apakah rata-rata nilai berbeda secara signifikan atau tidak maka dilakukan uji kesamaan dua rata-rata yaitu menggunakan uji-t. Sebelum pengujian hipotesis data hasil belajar matematika siswa, dilakukan pengujian normalitas dan homogenitas.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Matematika

Kelas	x^2_{hitung}	x^2_{tabel}	keterangan
TPS	7,024	7,81	Terima H_0
Konvensional	5,691	7,81	Terima H_0

Dari hasil pada Tabel 2, terlihat bahwa setiap kelas memiliki x^2_{hitung} yang kurang dari x^2_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, hal ini berarti H_0 diterima, yaitu data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Setelah dilakukan pengujian normalitas, dilakukan pengujian homogenitas dengan menggunakan uji F dan diperoleh

$F_{hitung} < F_{tabel}$ maka kedua populasi mempunyai varians yang sama.

Setelah data hasil belajar matematika siswa memenuhi syarat normal dan homogen, maka tahap selanjutnya adalah pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t yang diperoleh nilai $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} . Berdasarkan kriteria uji maka hipotesis nol ditolak. Ini berarti rata-rata nilai hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi daripada rata-rata nilai hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional, maka pembelajaran kooperatif tipe TPS efektif ditinjau dari hasil belajar matematika siswa.

Dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, diketahui bahwa rata-rata nilai hasil belajar matematika pada pembelajaran TPS lebih tinggi daripada rata-rata nilai hasil belajar matematika siswa pada pembelajaran konvensional. Hal ini terjadi karena pada saat pembelajaran TPS di kelas siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran TPS juga tidak membuat siswa cepat bosan dalam belajar matematika di kelas. Ini semua terlihat pada saat guru menyampaikan pada siswa tentang model pembelajaran yang dipakai dan menjelaskan tahap-tahapnya pun siswa menjadi lebih antusias dalam proses pembelajaran.

Secara umum, adanya perbedaan hasil belajar antara pembelajaran TPS dan konvensional dimungkinkan karena dalam pembelajaran TPS siswa mendapatkan pengalaman belajar secara langsung, menggali kemampuannya sendiri sehingga siswa lebih tahan lama dalam mengingat dan memahami materi yang mereka pelajari, siswa juga diarahkan untuk bekerja sama meskipun dalam kelompok kecil yang terdiri dari dua orang.

Selain itu, tahap-tahap dari pembelajaran TPS sangat membantu dalam proses pembelajaran. Pada tahap *thinking*, siswa diberi kesempatan untuk berpikir secara individu mengenai pertanyaan atau permasalahan yang disediakan dalam LKS. Hal ini membuat siswa lebih paham tentang pertanyaan atau permasalahan materi pada LKS dan siswa telah memiliki bahan sebelum berdiskusi dengan pasangannya agar diskusi lebih efektif.

Pada tahap *pairing*, siswa saling bertukar hasil pemikiran kepada pasangannya sehingga apabila terdapat perbedaan pendapat mereka menyelesaikannya secara bersama-sama sehingga akan diperoleh jawaban yang dianggap paling tepat dari hasil bertukar pikiran untuk dipresentasikan di depan kelas dan dengan kelompok yang terdiri dari dua siswa dapat meminimalisir siswa untuk melakukan hal yang kurang relevan dalam pembelajaran.

Pada tahap *sharing*, siswa dilatih berpendapat dan berbagi informasi secara berpasangan dengan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas dan berbagi dengan kelompok lain, pada tahap ini apabila masih terdapat perbedaan pendapat antar kelompok maka guru akan membimbing jalannya presentasi sehingga pada tahap ini seluruh siswa akan semakin paham setelah memperoleh jawaban dari permasalahan di LKS yang paling tepat. Tahap-tahap yang ada pada pembelajaran TPS ini membuat siswa menjadi lebih semangat dalam meningkatkan hasil belajar mereka.

Kelas yang menerapkan pembelajaran konvensional, selama proses pembelajaran berlangsung siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa saja yang disampaikan oleh guru. Saat guru selesai menjelaskan materi dan menyuruh siswa bertanya, sangat jarang sekali siswa yang mau bertanya dan siswa terlihat sudah mengerti materi dan contoh soal yang disampaikan oleh guru. Namun pada saat pemberian soal latihan pada buku cetak, nampak sekali mereka belum paham akan penjelasan materi dan contoh soal yang dijelaskan oleh guru agar pembelajaran cepat selesai. Pembelajaran konvensional membuat mereka cenderung malas menerima pembelajaran. Siswa lebih mengandalkan siswa lain yang paham dan menyialin pekerjaan siswa yang lebih pandai.

Hal ini berakibat rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa pada kelas konvensional.

Berdasarkan pembahasan di atas, penerapan model pembelajaran yang berbeda pada kelas VII A dan VII B membuat hasil belajar matematika yang diperoleh pun berbeda. Pada kelas VII A dengan menggunakan pembelajaran TPS yang terdiri dari tahap *thinking*, *pairing*, dan *sharing* membuat siswa lebih berperan secara aktif dalam setiap tahapnya. Siswa dituntut belajar secara individu kemudian menjalin kerja sama dalam sebuah kelompok kecil. Tahap demi tahap akan membuat siswa lebih paham dan lebih mengerti pembahasan dari suatu permasalahan yang diberikan guru. Hal ini berbeda dengan kelas yang diterapkan pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru membuat siswa hanya sebagai penerima informasi saja dan membuat keadaan kelas menjadi pasif. Pembelajaran konvensional tentu akan membuat hasil belajar matematika siswa lebih rendah dibandingkan dengan pembelajaran TPS. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS efektif ditinjau dari hasil belajar matematika siswa. Namun dalam penelitian ini masih memiliki keterbatasan-keterbatasan, seperti kurangnya pengalaman peneliti dalam mengontrol siswa. Pada saat

pembelajaran berlangsung masih ada siswa yang tidak ingin dipasangkan dengan siswa lain sesuai pembagian kelompok yang diberikan oleh guru sehingga guru membutuhkan waktu untuk membujuk siswa agar duduk sesuai kelompoknya, dan singkatnya waktu penelitian menyebabkan hasil yang diperoleh kurang maksimal.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa: Rata-rata nilai hasil belajar matematika siswa pada pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi daripada rata-rata nilai hasil belajar matematika siswa pada pembelajaran konvensional. Dengan kata lain, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS efektif ditinjau dari hasil belajar matematika siswa kelas VII semester genap SMP Negeri 21 Bandarlampung tahun pelajaran 2012/2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismail. 2003. *Media Pembelajaran (Model-model Pembelajaran)*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Muslimiin, I. dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Sayapbarat. 2007. *Masalah Pendidikan di Indonesia*. Tersedia : <http://Sayapbarat.wordpress.com/2007/08/29/masalah-pendidikan-di-Indonesia/>. (1 Februari 2013)
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperatif Learning*. A Simon & Schuster Company: United States of Amerika Amerika.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung. Tarsito: Bumi Aksara
- Sudijono, Anas. 2003. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.